

BAB V **KESIMPULAN**

Kendal merupakan wilayah yang memiliki potensi dalam bidang agraria. Dalam perkembangan masyarakat, perubahan bidang agraria juga dipengaruhi oleh adanya pendatang dari luar atau orang-orang asing. Masa kolonisasi orang-orang Eropa khususnya Belanda memberikan perubahan yang besar dalam masyarakat Kendal terutama pada bidang agraria, perkebunan-perkebunan mulai muncul serta tanaman-tanaman baru juga mulai bermunculan. Pada masa Kolonial Hindia Belanda, perkebunan-perkebunan tersebut mulai berkembang menjadi perkebunan berskala lebih besar dikarenakan munculnya sektor industri sebagai bentuk sarana perekonomian baru. Perkembangan tersebut mempengaruhi masyarakat Kendal terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik. Perkembangan tersebut berlangsung hingga masa pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang beberapa sarana perekonomian seperti pabrik dan perkebunan terganggu dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan pendudukan Jepang.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, Belanda kembali berkeinginan untuk menguasai Republik Indonesia. Upaya tersebut terwujud dalam aksinya yang disebut sebagai Operasi Produk yang bertujuan untuk menguasai kembali sektor-sektor yang berpotensi dalam hal agrariannya seperti tebu, kopi, dan tembakau. Kendal merupakan salah satu daerah yang menjadi target operasi tersebut. Proses pendudukan pasukan Belanda di Kendal diawali dengan penyerangan pasukan Belanda terhadap Kecamatan Tugu Semarang. Pertempuran di beberapa titik pada wilayah Kecamatan Tugu terjadi. Selain

Kecamatan Tugu daerah serangan Pasukan Belanda juga meliputi Jrakah. Penyerangan kemudian berlanjut memasuki wilayah Kendal yaitu pada daerah Kaliwungu dan Brangsung serta Ngaliyan dan Boja mulai menjadi sasaran serangan Belanda. Garis pemerintahan Republik Indonesia atas wilayah Kendal semakin sempit setelah Weleri dan Sukorejo diduduki oleh Belanda. Untuk wilayah di sektor Medan Barat Semarang, pertempuran yang terjadi dengan pihak Pasukan Belanda terjadi pada hampir di seluruh titik pertahanan Pasukan Republik Indonesia berada mulai dari Kecamatan Tugu sampai pertahanan Republik Indonesia terakhir di Kendal yang berada di Kenjuran, Desa Purwosari, Kecamatan Sukorejo.

Setelah munculnya intruksi dari Panglima Besar Sudirman dari pemerintahan pusat mengenai perintah dilakukannya aksi *wingate*. Sesuai dengan Perintah Siasat No. 1 yang antara lain berisikan instruksi agar semua Pasukan yang hijrah ke wilayah *de facto* Republik setelah Perjanjian Renville. Aksi *wingate* adalah gerakan Pasukan kembali menuju daerah Republik Indonesia yang dikuasai sebelum perjanjian Renville serta mengobarkan lagi perlawanan gerilya. Maka kemudian di wilayah Kendal segera dilakukan koordinasi untuk melakukan serangan dengan taktik gerilya. Gerilya merupakan taktik menyerang yang bersifat bertahap artinya bahwa strategi ini bukan serangan langsung namun dengan melalui sistem bertahap untuk melemahkan kekuatan musuh melalui sistem penyerangan dan bertahan dengan cara berpindah-pindah.

Dalam pelaksanaan strategi gerilya, Pasukan Republik Indonesia di Kendal segera memebentuk daerah pertahanan dengan menentukan wilayah medan

gerilya dan juga sasaran dari gerakan gerilya. Penyerangan yang dilakukan tidak sepenuhnya lancar karena kedudukan Belanda di Semarang sangat kuat. Pengiriman pasukan ke wilayah serangan Pasukan Republik Indonesia sering dilakukan Pasukan Belanda. Selain itu juga proses gerilya juga terganggu oleh kegiatan patroli Pasukan Belanda pada daerah pendudukan.

Untuk mensiasati patroli Pasukan Belanda, pihak Pasukan Republik Indonesia segera melakukan koordinasi dengan masyarakat sipil untuk memaksimalkan gerakan gerilya, maka kemudian di Kendal dibentuklah gerakan Pager Desa dengan anggota Lasykar Hisbullah sebagai koordinatornya. Pager Desa merupakan upaya untuk menggunakan tenaga masyarakat sipil untuk memandu, membimbing, memberikan informasi, dan menyembunyikan para gerilyawan yang akan melintas pada desa-desa, sehingga upaya untuk mendekati pusat pertahanan musuh lebih maksimal dan efektif. Meskipun demikian pelaksanaan gerakan Pager Desa tidak sepenuhnya efektif karena Pasukan Belanda juga melakukan penggeledahan pada setiap daerah pendudukan yang dicurigai dan juga keberadaan pasukan mata-mata Belanda merupakan salah satu penghambat dalam proses penyusupan. Proses Gerilya terus berlangsung sampai akhirnya muncul perintah gencatan senjata dan juga perintah untuk melakukan serah terima antara Pemerintahan Recomba kepada pigak Republik Indonesia di Kendal. Penyerahan tersebut merupakan akhir dari masa pendudukan Belanda di Kendal sekaligus menandai berakhirnya Masa Perang Kemerdekaan di Kendal.